Copyright © the author(s)

Representasi Kebosanan Belajar Siswa dalam Konten Media Sosial: Analisis Konten pada Platform *TikTok*

Shely Fauziah Dea Maretta[1], Amelia Rusmarina[2], Reza junita Putri[3], Anggi Nanda Gustina[4], Nasyila Zahra Ananta[5], Zuniar Kamaluddin Mabruri[6], Prima Verdia Asteria[7]
[1-7]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Shely Fauziah Dea Maretta
25112074051@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk representasi kebosanan belajar siswa dalam konten media sosial TikTok serta menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten terhadap 10 unggahan TikTok yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu menggunakan bahasa Indonesia, memuat ekspresi kebosanan belajar, dan memperoleh minimal 50 interaksi. Penelitian ini didasarkan pada teori representasi media, budaya digital, dan keterlibatan siswa (student engagement) untuk memahami bagaimana pengalaman kebosanan belajar dikonstruksi dan ditampilkan di media sosial. Data dikumpulkan melalui dokumentasi konten berupa teks, visual, dan audio, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis multimodal melalui proses pengodean tematik. Validitas data dijaga melalui teknik ketekunan pengamatan (persistent observation) dan pengecekan ulang hasil pengodean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebosanan belajar direpresentasikan dalam tiga bentuk utama, yaitu kebosanan akibat pembelajaran yang monoton, distraksi dan pengalihan perhatian selama belajar, serta kejenuhan akibat beban tugas akademik. Analisis juga menunjukkan bahwa representasi kebosanan dibangun melalui kombinasi unsur verbal, visual, dan audio yang saling memperkuat makna. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kebosanan belajar meliputi metode pembelajaran yang kurang variatif, rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, penggunaan media digital yang mengganggu konsentrasi, serta tingginya tuntutan akademik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sumber data yang relevan untuk memahami pengalaman belajar siswa dalam konteks budaya digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik guna meningkatkan keterlibatan siswa serta mengurangi kebosanan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *kebosanan belajar, representasi media, budaya digital, keterlibatan siswa, analisis konten, TikTok.*

Pendahuluan

Pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh tingkat keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Keterlibatan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, dalam praktiknya masih banyak siswa yang mengalami kebosanan saat belajar. Kebosanan belajar menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemukan di lingkungan pendidikan karena dapat menghambat proses penerimaan informasi, menurunkan konsentrasi, serta mengurangi motivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kebosanan belajar merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh munculnya perasaan jenuh, kurang tertarik, kehilangan semangat, dan rendahnya perhatian terhadap aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang monoton, beban tugas yang berlebihan, materi yang dianggap sulit dipahami, maupun lingkungan belajar yang kurang mendukung. Menurut Putri dan Neviyarni (2023), kejenuhan belajar dapat menyebabkan siswa kehilangan minat terhadap pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi dan hasil belajar yang diperoleh . Oleh karena itu, kebosanan belajar perlu mendapat perhatian karena berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil pendidikan.

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan perubahan dalam pola interaksi dan perilaku belajar peserta didik. Generasi saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan internet dan media sosial. Berbagai platform digital, seperti TikTok, Instagram, X, dan YouTube, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga sebagai tempat berbagi pengalaman, opini, serta perasaan mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk aktivitas belajar. Fenomena ini menjadikan media sosial sebagai ruang yang mampu merekam berbagai pengalaman autentik siswa terkait proses pembelajaran yang mereka alami.

Berbagai unggahan yang beredar di media sosial menunjukkan bahwa rasa bosan saat belajar menjadi salah satu pengalaman yang sering diungkapkan oleh siswa. Konten berupa video pendek, meme, komentar, maupun cerita pribadi banyak menggambarkan kejenuhan ketika mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas, menghadapi ujian, atau menjalani rutinitas sekolah. Tingginya jumlah respons terhadap konten-konten tersebut menunjukkan bahwa kebosanan belajar bukan hanya dialami oleh individu tertentu, melainkan menjadi fenomena yang cukup luas di kalangan pelajar. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sumber data untuk memahami bagaimana siswa memaknai pengalaman belajar yang mereka jalani.

Penelitian mengenai penggunaan media sosial dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Habibah dan Putri (2023) menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada pola penggunaannya (Habibah & Putri, 2023). Sementara itu, penelitian Astalia, Hendriyono, dan Lestiani (2023) menemukan bahwa intensitas penggunaan TikTok dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik (Astalia dkk., 2023). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman belajar siswa sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan munculnya kebosanan belajar.

Meskipun kajian mengenai motivasi belajar, kejenuhan belajar, dan penggunaan media sosial telah berkembang cukup pesat, penelitian yang secara khusus menganalisis representasi kebosanan belajar siswa melalui konten media sosial masih terbatas. Padahal, analisis konten media sosial dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai penyebab kebosanan belajar berdasarkan pengalaman yang diungkapkan langsung oleh siswa. Melalui pendekatan analisis konten, berbagai bentuk representasi kebosanan yang muncul dalam unggahan media sosial dapat diidentifikasi untuk menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul "Representasi Kebosanan Belajar Siswa dalam Konten Media Sosial: Analisis Konten pada Platform TikTok" dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi kebosanan belajar yang ditampilkan dalam media sosial serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kebosanan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam

pengembangan strategi pembelajaran yang lebih menarik, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten, yaitu cara mengumpulkan dan menganalisis data berupa teks atau postingan yang ada di media sosial. Tujuannya adalah untuk menggambarkan dan memahami bagaimana siswa mengekspresikan rasa bosan dalam belajar melalui unggahan mereka di internet (Safrudin dkk., 2023)(Safrudin dkk., 2023).

Data dalam penelitian ini diambil dari konten publik yang ada di platform TikTok. Platform ini dipilih karena banyak siswa yang aktif menggunakannya untuk mengungkapkan perasaan mereka sehari-hari, termasuk soal kebosanan belajar. Menurut Hartika (2025) konten yang diambil harus memenuhi beberapa syarat, yaitu berbahasa Indonesia, mengandung kata kunci seperti bosan belajar, ngantuk di kelas, atau pelajaran membosankan, diunggah oleh akun yang merupakan pelajar SMP atau SMA, dan memiliki minimal 50 interaksi seperti like atau komentar (Hartika, 2025). Konten dari akun sekolah, media berita, atau iklan tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 10 unggahan TikTok yang memenuhi kriteria penelitian. Jumlah tersebut dipilih karena dianggap cukup untuk memberikan gambaran awal mengenai berbagai bentuk ekspresi kebosanan belajar yang muncul di media sosial.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri konten menggunakan fitur pencarian TikTok. Data yang dikumpulkan berupa teks caption, hashtag yang digunakan, jumlah interaksi, dan tanggal unggahan. Setiap postingan yang terkumpul kemudian diperiksa satu per satu untuk memastikan isinya benar-benar relevan dengan topik penelitian (Hendry & Manongga, 2024).

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Menurut (Sarosa, 2021) p ertama, peneliti membuat panduan koding, yaitu daftar kategori tema beserta penjelasannya, misalnya kategori cara mengajar guru, materi pelajaran, atau kondisi kelas. Kedua, seluruh data dikodekan sesuai kategori yang sudah ditetapkan. Ketiga, hasil koding dianalisis untuk menemukan tema yang paling sering muncul (Sarosa, 2021). Terakhir, temuan yang diperoleh diinterpretasikan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan kebosanan belajar pada siswa.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan (persistent observation). Peneliti melakukan pengamatan dan penelaahan secara berulang terhadap setiap unggahan yang dipilih untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar sesuai dengan fokus penelitian mengenai ekspresi kebosanan belajar pada siswa. Selain itu, dilakukan pengecekan ulang terhadap hasil pengodean dan interpretasi data guna meningkatkan keakuratan, konsistensi, dan kredibilitas temuan penelitian (Udar & Bashori, 2023)

Meskipun data diambil dari konten yang sudah tersedia secara publik, penelitian ini tetap menjaga etika dengan tidak mencantumkan nama atau identitas akun pengguna dalam laporan, sehingga privasi pemilik konten tetap terlindungi (Suryatantra dkk., 2025)

Hasil dan Pembahasan

Media sosial menjadi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengalaman selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Salah satu pengalaman yang sering muncul dalam berbagai

unggahan adalah kebosanan saat belajar. Kebosanan dalam pembelajaran umumnya ditandai dengan menurunnya minat dan keterlibatan siswa terhadap aktivitas belajar sehingga perhatian mereka mudah teralihkan pada hal-hal lain yang dianggap lebih menarik. Kondisi tersebut dapat memengaruhi partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Asri Purnama dkk., 2023). Berdasarkan hasil analisis konten, ditemukan beberapa bentuk representasi kebosanan siswa yang ditampilkan melalui media sosial. Representasi tersebut akan diuraikan pada masing-masing data berikut.

Tabel 1. Data Konten yanng Merepresentasikan Kebosanan pada Siswa

Platform	Cuplikan teks	Kategori
TikTok	*"pov: guru biologi ketika ngejelasin materi"* *"Saat mataku sulit tidur, suaramu buatku lelap"*	Kebosanan akibat pembelajaran yang monoton.
TikTok	*"Capek sama tugas yang di kerjain bukannya selesai malah nambah banyak, harus tetep gwenchana di era gempura tugas yang melandaaa"*	Kejenuhan akibat beban tugas akademik.
TikTok	*"Belajar sesuai jadwal donk* 📚📚📝🏠👊🏻👊🏻 *Me: Belajar sesuai MOOD ✨"*	Rendahnya motivasi dan minat belajar.
TikTok	*"POV: you're trying to study but you're phoneholic"*	Distraksi dan pengalihan perhatian saat belajar.
TikTok	*"pov: belajar pas posisi lagi falling in love"*	Distraksi dan pengalihan perhatian saat belajar.
TikTok	*"when lo belajar dgan fokus dan lama tpi gk ada yg nyangkut di otak lo sdikit pun"*	Kesulitan memahami materi pembelajaran.
TikTok	*"pov: ketika guru sejarah menjelaskan tentang sejarah manusia purba* *gw yg ngantuk berat"*	Kebosanan akibat pembelajaran yang monoton.
TikTok	*"pov: guru ngejelasin pelajaran tapi gak masuk di otak lo"*	Kesulitan memahami materi pembelajaran,
TikTok	*"pov: guru lagi jelasin materi di depan tapi lo kpopers* *isi otak lo saat ini:"*	Distraksi dan pengalihan perhatian saat belajar
TikTok	*"isi pikiranku kalau lgi di sekolah"* 1. *PENGEN PULANG* 2. *PENGEN PULANG* 3. *PENGEN PULANG* 4. *PENGEN PULANG* 5. *PENGEN PULANGGGG* **bosen banget*	Rendahnya motivasi dan minat belajar

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh konten yang diunggah di media sosial *TikTok,* ditemukan tiga kategori utama representasi kebosanan siswa, yaitu kebosanan dalam proses pembelajaran, distraksi dan rendahnya keterlibatan belajar, serta kejenuhan akibat beban akademik. Kategori tersebut menunjukkan bahwa kebosanan siswa tidak hanya direpresentasikan melalui rasa kantuk saat pelajaran berlangsung, tetapi juga melalui pengalihan perhatian pada aktivitas lain serta munculnya kelelahan akibat tuntutan akademik. Adapun pembahasan setiap kategori disajikan sebagai berikut.

Data 1

Cuplikan teks	Kategori	Konteks
"pov: guru biologi ketika ngejelasin materi" "saat mataku sulit tidur, suaramu buatku lelap"	Kebosanan akibat pembelajaran yang monoton.	Video siswa yang tampak tertidur ketika pembelajaran berlangsung, disertai teks dan audio yang mengasosiasikan penjelasan guru dengan rasa kantuk.

Konten yang diunggah oleh akun @*aeronce_* menampilkan teks "*pov: guru biologi ketika* ngejelasin *materi*" yang disertai video dua siswa seolah-olah sedang tertidur. Konten tersebut menggunakan latar suara berupa lagu dengan lirik *"saat mataku sulit tidur, suaramu buatku lelap"*. Penggunaan lirik tersebut menjadi unsur yang paling penting dalam membangun makna karena mengasosiakan suara guru dengan suatu yang membuat siswa mengantuk hingga tertidur. Melalui perpaduan teks, visual, dan audio, konten ini merepresentasikan pembelajaran sebagai aktivitas yang kurang menarik sehingga menimbulkan rasa bosan pada siswa.

Representasi kebosanan dalam konten ini ditampilkan secara humoris melalui stereotip bahwa penjelasan guru dapat membuat siswa mengantuk. Meskipun dikemas sebagai sebuah hiburan, unggahan tersebut menggambarkan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran yang dianggap monoton dan kurang mampu mempertahankan perhatian mereka. Kebosanan akademik umumnya muncul ketika siswa mengalami rendahnya keterlibatan dan kesulitan menemukan ketertarikan terhadap aktivitas belajar yang sedang berlangsung. Kondisi tersebut dapat menyebabkan berkurangnya konsentrasi dan munculnya kecenderungan untuk menarik diri dari pembelajaran (Bekker dkk., 2023). Dengan demikian, konten ini menunjukkan bahwa kebosanan siswa direpresentasikan melalui perilaku mengantuk atau tertidur saat guru menjelaskan materi sebagai bentuk rendahnya keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Jika ditinjau melalui analisis multimodal, representasi kebosanan dalam konten ini dibangun melalui kombinasi berbagai unsur komunikasi yang saling melengkapi, yaitu teks, visual, dan audio. Teks *"pov: guru biologi ketika ngejelasin materi"* memberikan konteks situasi yang sedang terjadi, sedangkan visual dua siswa yang tampak tertidur menunjukkan respons terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Semestara itu, audio berupa lirik lagu *"saat mataku sulit tidur, suaramu buatku lelap"* berfungsi memperkuat makna yang ingin disampaikan dengan mengasosiasikan penjelasan guru sebagai sesuatu yang menimbulkan rasa kantuk. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hany dkk. (2025) yang menemukan bahwa representasi makna dalam media sosial dibangun melalui keterkaitan antara unsur verbal dan visual sehingga menghasilkan pesan yang lebih kuat dibandingkan penggunaan satu mode komunikasi saja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur teks dan visual saling mendukung

dalam membentuk representasi suatu fenomena di media sosial. Hal ini serupa dengan konten yang dianalisis dalam penelitian ini, di mana teks, visual, dan audio bekerja secara bersamaan dalam merepresentasikan pengalaman kebosanan belajar siswa (Hany dkk., 2025). Perpaduan antara ketiga unsur tersebut menghasilkan representasi kebosanan yang mudah dipahami oleh audiens dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam konten tersebut.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui konsep representasi media yang memandang media sosial sebagai sarana pembentukan dan penyampaian makna melalui berbagai simbol yang digunakan dalam sebuah unggahan. Dalam lingkungan digital, makna dibangun melalui interaksi berbagai elemen komunikasi yang memungkinkan pengguna merepresentasikan pengalaman dan pandangan mereka kepada audiens yang lebih luas (Wang, 2022). Selain itu, TikTok telah berkembang menjadi ruang ekspresi diri yang memungkinkan pengguna membagikan pengalaman sehari-hari melalui kombinasi teks, visual, dan audio sehingga pengalaman personal dapat dikonstruksi menjadi pengalaman yang bersifat kolektif (Zehrung & Chen, 2024). Perilaku mengantuk yang ditampilkan dalam konten ini menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Rendahnya keterlibatan tersebut dapat terlihat dari menurunnya perhatian, partisipasi, dan ketertarikan siswa terhadap aktivitas belajar (Zurriyati & Mudjiran, 2021). Dengan demikian, konten ini tidak hanya merepresentasikan kebosanan belajar, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengalaman tersebut dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui media sosial sebagai bagian dari budaya digital siswa.

Data 2

Cuplikan teks	Kategori	Konteks
“you’re trying to study but you’re phoneholic”	Distraksi dan pengalihan saat belajar.	Seorang siswa sedang belajar, namun perhatiannya terus teralihkan oleh telepon genggamm.

Pada data kedua, terdapat sebuah unggahan pada akun @*Focus Tree app* yang menampilkan seseorang sedang belajar, tetapi perhatiannya terus teralihkan oleh telepon genggam. Konten tersebut disertai oleh teks *“you’re trying to study but you’re phoneholic”* yang menggambarkan kesulitan siswa dalam mempertahankan fokus pada aktivitas belajar. Melalui visual yang ditampilkan, konten ini memperlihatkan bagaimana penggunaan telepon genggam menjadi distraksi yang menghambat konsentrasi selama proses belajar.

Representasi kebosanan dalam konten ini ditunjukkan melalui perilaku pengalihan perhatian dari kegiatan belajar ke telepon genggam. Meskipun tidak menampilkan secara langsung, konten tersebut menggambarkan rendahnya keterlibatan siswa terhadap aktivitas belajar sehingga perhatian mereka lebih mudah beralih pada aktivitas lain yang dianggap lebih menarik. Kebosanan akademik ditandai oleh kesulitan mempertahankan fokus, keterlibatan kognitif yang rendah, serta munculnya keinginan untuk melepaskan diri dari aktivitas yang sedang dilakukan (Tempelaar & Niculescu, 2023). Dengan demikian, kebiasaan dalam memeriksa telepon genggam yang ditampilkan dalam konten dapat dimaknai sebagai bentuk representasi kebosanan siswa yang diwujudkan melalui perilaku distraksi selama belajar.

Jika ditinjau melalui analisis multimodal, makna kebosanan dalam konten ini dibangun melalui keterpaduan unsur verbal dan visual yang saling mendukung. Teks "you're trying to study but you're phoneholic" memberikan penjelasan mengenai situasi yang dialami siswa, yaitu adanya keinginan untuk belajar yang berhadapan dengan kebiasaan menggunakan telepon genggam. Sementara itu, unsur visual memperlihatkan bagaimana perhatian siswa terus teralihkan dari aktivitas belajar menuju perangkat digital yang berada di sekitarnya. Hubungan antara teks dan visual tersebut menghasilkan makna bahwa telepon genggam menjadi sumber distraksi yang menghambat fokus belajar. Perpaduan kedua unsur tersebut membentuk pesan yang mudah dipahami oleh audiens, yaitu adanya konflik antara keinginan untuk belajar dan dorongan untuk terus berinteraksi dengan perangkat digital. Analisis ini sejalan dengan pandangan Nurhabibah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa makna dalam konten TikTok dibangun melalui interaksi berbagai mode komunikasi, seperti unsur linguistik, visual, audio, dan gestur yang saling mendukung dalam menyampaikan pesan (Nurhabibah dkk., 2023). Dengan demikian, representasi kebosanan dalam konten ini tidak hanya dibangun melalui pernyataan verbal, tetapi juga diperkuat oleh visual yang menunjukkan perilaku pengalihan perhatian selama proses belajar berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan telepon genggam dalam situasi belajar dapat menjadi faktor yang mengganggu konsentrasi siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan smartphone yang berlebihan berkaitan dengan menurunnya fokus, meningkatnya distraksi, serta berkurangnya efektivitas proses belajar karena perhatian siswa terbagi pada berbagai aktivitas digital (Kuş, 2025). Selain itu, kecanduan smartphone juga diketahui memiliki hubungan negatif dengan keterlibatan dan performa akademik karena siswa cenderung lebih sering mengalihkan perhatian dari tugas belajar menuju aktivitas yang memberikan stimulasi instan dan hiburan (Sunday dkk., 2021). Kondisi tersebut tampak pada konten yang dianalisis, di mana telepon genggam menjadi objek yang lebih menarik dibandingkan aktivitas belajar yang sedang dilakukan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa berbagai faktor teknologi dapat memengaruhi keterlibatan dan hasil belajar siswa karena meningkatnya peluang distraksi selama proses pembelajaran (Kuş, 2025). Oleh karena itu, konten ini merepresentasikan kebosanan belajar melalui perilaku distraksi digital yang muncul akibat terganggunya fokus dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Data 3

Cuplikan teks	Kategori	Konteks
"Capek sama tugas yang dikerjain bukannya selesai malah nambah banyak, harus tetep gwenchana di era gempura tugas yang melandaaa"	Kejenuhan akibat beban tugas akademik.	Konten yang menampilkan keluhan seorang siswa mengenai tugas yang terus bertambah meskipun tugas sebelumnya belum selesai dikerjakan,

Sebuah unggahan dari akun *@ipantat* menampilkan konten dengan teks *"Capek sama tugas yang dikerjain bukannya selesai malah nambah banyak, harus tetep gwenchana di era gempuran tugas yang melanda"*. Konten tersebut menggambarkan keluhan siswa terhadap banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan,

Penggunaan kata *"capek"* dan frasa *"gempuran tugas"* menunjukkan adanya tekanan yang dirasakan siswa akibat beban akademik yang dianggap berlebihan.

Representasi kebosanan dalam konten ini ditampilkan melalui ungkapan kelelahan dan kejenuhan terhadap tugas-tugas sekolah yang terus bertambah. Meskipun tidak secara langsung menyatakan rasa bosan, konten tersebut menunjukkan menurunnya antusiasme siswa terhadap aktivitas belajar karena tugas dipersepsikan sebagai beban yang harus diselesaikan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pawlak dkk. menyatakan bahwa kebosanan akademik dapat muncul ketika siswa mengalami tuntutan belajar yang tinggi dan berkepanjangan sehingga mengurangi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Montenegro-Rueda dkk., 2023). Dengan begitu, konten tersebut merepresentasikan kebosanan siswa melalui ekspresi lelah dan kewalahan dalam menghadapi beban tugas yang terus bertambah.

Jika ditinjau melalui analisis multimodal, representasi kebosanan dalam konten ini dibangun melalui perpaduan unsur verbal dan visual yang saling memperkuat makna. Teks "Capek sama tugas yang dikerjain bukannya selesai malah nambah banyak, harus tetep gwenchana di era gempuran tugas yang melanda" menjadi unsur utama yang secara eksplisit mengungkapkan keluhan siswa terhadap banyaknya tugas yang harus diselesaikan. Penggunaan kata "capek" menunjukkan kondisi kelelahan emosional, sedangkan frasa "gempuran tugas" berfungsi sebagai metafora yang menggambarkan tugas sekolah sebagai tekanan yang datang secara terus-menerus. Sementara itu, unsur visual dalam konten memperkuat kesan kewalahan yang dialami siswa melalui ekspresi dan situasi yang ditampilkan. Menurut Wu dan Gong (2023), makna dalam media sosial dibangun melalui interaksi berbagai mode komunikasi, seperti teks dan visual, yang saling melengkapi dalam menyampaikan pesan kepada audiens (Wu & Gong, 2023). Temuan tersebut sejalan dengan konten yang dianalisis karena representasi beban akademik tidak hanya ditampilkan melalui teks yang berisi keluhan, tetapi juga diperkuat oleh visual yang menunjukkan kondisi siswa yang kewalahan. Perpaduan kedua unsur tersebut membentuk representasi mengenai beban akademik yang dirasakan sebagai sesuatu yang melelahkan dan sulit dikendalikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa beban tugas akademik yang berlebihan dapat menjadi salah satu faktor yang memunculkan kebosanan dalam belajar. Liu dkk. (2023) menjelaskan bahwa tingginya tuntutan akademik berhubungan dengan munculnya academic burnout yang ditandai oleh kelelahan emosional, menurunnya motivasi belajar, serta berkurangnya keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik (Liu dkk., 2023). Kondisi tersebut tampak dalam konten yang dianalisis melalui penggunaan kata "capek" dan ungkapan "gempuran tugas" yang menunjukkan adanya tekanan akibat tugas yang terus bertambah. Selain itu, Reyes-de-Cózar dkk. (2023) menemukan bahwa beban akademik yang tinggi dapat menurunkan keterlibatan siswa karena aktivitas belajar lebih sering dipersepsikan sebagai kewajiban yang melelahkan daripada pengalaman yang bermakna (Reyes-de-Cózar dkk., 2023). Temuan tersebut sejalan dengan konten yang dianalisis karena tugas tidak lagi direpresentasikan sebagai sarana pembelajaran, melainkan sebagai sumber tekanan yang menimbulkan kejenuhan. Oleh karena itu, konten ini merepresentasikan kebosanan belajar melalui ekspresi lelah dan kewalahan siswa dalam menghadapi tuntutan akademik yang dianggap berlebihan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebosanan belajar siswa direpresentasikan secara beragam melalui konten yang diunggah pada platform TikTok. Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh unggahan yang memenuhi kriteria penelitian, ditemukan tiga

bentuk utama representasi kebosanan belajar, yaitu kebosanan akibat pembelajaran yang monoton, distraksi dan pengalihan perhatian selama belajar, serta kejenuhan yang muncul karena tingginya beban tugas akademik. Representasi tersebut ditampilkan melalui berbagai unsur multimodal berupa teks, visual, dan audio yang saling melengkapi dalam membangun makna mengenai pengalaman belajar siswa.

Melalui perspektif teori representasi media, konten-konten yang dianalisis menunjukkan bahwa media sosial tidak sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang bagi siswa untuk mengonstruksi dan menyampaikan makna mengenai pengalaman belajar yang mereka alami. Pengalaman kebosanan yang bersifat personal direpresentasikan dalam bentuk simbol, humor, narasi, maupun ekspresi visual sehingga dapat dipahami dan dirasakan secara kolektif oleh pengguna lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa media sosial berperan sebagai medium representasi pengalaman akademik siswa dalam konteks kehidupan digital saat ini.

Ditinjau dari perspektif budaya digital, TikTok memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan emosi, pendapat, dan pengalaman belajar secara terbuka melalui kombinasi berbagai mode komunikasi. Kebiasaan membagikan pengalaman belajar di media sosial menunjukkan bahwa praktik belajar dan pengalaman akademik telah menjadi bagian dari budaya digital generasi muda. Dalam konteks tersebut, kebosanan belajar tidak hanya menjadi pengalaman individual, tetapi juga menjadi fenomena sosial yang dibagikan, dikomentari, dan dipahami bersama oleh komunitas pengguna media sosial.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi faktor penting yang berkaitan dengan munculnya kebosanan belajar. Perilaku mengantuk saat pembelajaran, kesulitan mempertahankan fokus karena penggunaan telepon genggam, serta kelelahan akibat tugas yang berlebihan menunjukkan adanya penurunan keterlibatan kognitif, afektif, maupun perilaku siswa dalam proses belajar. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kebosanan belajar muncul ketika siswa merasa kurang tertarik, kurang terlibat, atau mengalami tekanan akademik yang berlebihan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebosanan belajar siswa di media sosial merefleksikan berbagai persoalan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan metode pengajaran, keterlibatan siswa, penggunaan teknologi digital, dan tuntutan akademik. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, variatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital guna meningkatkan keterlibatan belajar serta meminimalkan munculnya kebosanan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber data yang relevan untuk memahami pengalaman belajar siswa secara lebih autentik dan kontekstual.

Referensi

Asri Purnama, D., Rianto, S., & Yuherman. (2023). Strategi penerapan *ice breaking* dalam mengatasi kebosanan siswa pada pembelajaran IPS di SMP N 26 Kabupaten Tebo. *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi), 8*(2), 114–123. https://doi.org/10.21067/jpig.v8i2.8849

Astalia, F., LM, H., & Lestiani, W. (2023). Pengaruh media sosial TikTok terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Negeri 4 Palangka Raya tahun ajaran 2022/2023. *JTEKPEND, 3*(1).

Bekker, C. I., Rothmann, S., & Kloppers, M. M. (2023). The happy learner: Effects of academic boredom, burnout, and engagement. *Frontiers in Psychology, 13*, Article 974486. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.974486

Habibah, I. H., & Putri, M. R. (2023). Penggunaan media sosial terhadap minat belajar (analisis siswa SMK Muhammadiyah Sekampung dan MAN 1 Metro). *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education, 4*(1), 91–104. https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i1.7278

Hany, A. D. K., Zairin, D. D. C., Putra, R. A., & Vera, K. D. (2025). A multimodal discourse analysis of sexual violence representation by the social media in Indonesia. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 10*(2), 367–390. https://doi.org/10.18326/inject.v10i2.4767

Hartika, R. (2025). *Aplikasi Kahoot sebagai media pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Islam Terpadu Insan Gemilang Sigi* [Karya ilmiah, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu]. http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4657/

Hendry, & Manongga, D. H. (2024). *Analisis Konten Berbasis Grounded Theory.* Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, *10(1).* *https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/543*

Kuş, M. (2025). A meta-analysis of the impact of technology-related factors on students' academic performance. *Frontiers in Psychology*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1524645

Liu, Z., Xie, Y., Sun, Z., Liu, D., Yin, H., & Shi, L. (2023). Factors associated with academic burnout and its prevalence among university students: A cross-sectional study. *BMC Medical Education, 23*, Article 129. https://doi.org/10.1186/s12909-023-04316-y

Montenegro-Rueda, M., Fernández-Cerero, J., Mena-Guacas, A. F., & Reyes-Rebollo, M. M. (2023). Impact of gamified teaching on university student learning. *Education Sciences, 13*(5), Article 470. https://doi.org/10.3390/educsci13050470

Nurhabibah, P., Hetilaniar, Santoso, B. W. J., & Rustono. (2023). A multimodal critical discourse analysis of TikTok FYP video. *International Journal of Social Science Research and Review, 6*(2), 208–216. https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i11.642

Reyes-de-Cózar, S., Merino-Cajaraville, A., & Salguero-Pazos, M. R. (2023). Avoiding academic burnout: Academic factors that enhance university student engagement. *Behavioral Sciences, 13*(12), Article 989. https://doi.org/10.3390/bs13120989

Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research, 3*(2), 1–15.

Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Kanisius.

Sunday, O. J., Adesope, O. O., & Maarhuis, P. L. (2021). The effects of smartphone addiction on learning: A meta-analysis. [Informasi jurnal, tahun terbit, dan DOI perlu diverifikasi]. https://doi.org/10.1007/s00063-024-01190-4

Suryatantra, R. E., Amabel, O., Tobing, H. L., & Fortuna, L. (2025). Perlindungan data pribadi dalam algoritma TikTok: Implikasi penerapan artificial intelligence dalam sistem personalisasi sosial media. *Arjuna, 6*(1), 22–63.

Tempelaar, D., & Niculescu, A. (2023). Academic boredom(s): A person-centered investigation. *Frontiers in Sociology*. [Volume, nomor artikel, dan DOI perlu dilengkapi].

Udar, M. Bin, & Bashori, B. (2023). Mengevaluasi validitas instrumen dalam penelitian kualitatif: Metode verifikasi dan implementasinya. *Jurnal Pendidikan, 1*(1), 1–11.

Wang, H. (2022). International English learners' perspectives on multimodal composing and identity representation via multimodal texts. *SAGE Open, 12*(2). https://doi.org/10.1177/21582440221103526

Wu, Y. Q., & Gong, J. (2023). Mobile social media as a vehicle of health communication: A multimodal discourse analysis of WeChat official account posts during the COVID-19 crisis. *Humanities and Social Sciences Communications, 10*, Article 123. https://doi.org/10.1057/s41599-023-02259-9

Zehrung, R. F., & Chen, Y. (2024). Self-expression and sharing around chronic illness on TikTok. *AMIA Annual Symposium Proceedings*, 1334–1343.

Zurriyati, E., & Mudjiran. (2021). Kontribusi perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(3), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971